

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang bisa dididik. Tidak ada seorangpun yang bisa melepaskan diri dari hakikat kodrati ini. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.¹ pendidikan yang berkualitas memberikan kesempatan yang setara bagi semua orang untuk meraih cita-cita dan membangun masa depan yang lebih baik.² Ada tiga pusat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seseorang yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. oleh sebab itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama.

Konsep pendidikan sepanjang hayat menuntut adanya kesinambungan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan tidak boleh berhenti hanya pada bangku sekolah, tetapi juga harus didukung oleh keluarga dan masyarakat yang berperan sebagai lingkungan penguat nilai-nilai positif. Dengan demikian, manusia dapat mengembangkan potensi secara utuh baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

¹ S Siswanto, I Ifnaldi, and S Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', *AR-RIAYAH: Jurnal ...*, 2021 <<http://repository.iaincurup.ac.id/1428/>>.

² A Sandria and others, 'Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri', *At-Tadzkir: Islamic ...*, 2022 <<http://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/view/9>>.

Penguatan karakter menjadi suatu bagian yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan kepribadian umat manusia.³ Melalui penguatan karakter, seseorang dapat belajar membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang harus dihindari. Upaya ini juga membantu menciptakan generasi yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan karakter yang kuat, seseorang dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijaksana dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral. Selain itu, penguatan karakter mampu mendorong seseorang untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Viralnya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusuhan yang merupakan fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi berbagai pihak, pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan karakter menjadi suatu hal yang patut diterapkan.⁴ pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat urgen sehingga penanaman karakter sejak dini sangat diperlukan. Proses pembentukan karakter merupakan tanggungjawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal dilingkungan sekolah dan lembaga non formal dilingkungan keluarga dan masyarakat.⁵

Jika pendidikan karakter tidak segera ditanamkan, maka krisis moral dapat semakin meluas dan membahayakan stabilitas sosial bangsa.

³ Y A Z Auliyah, M Amrulloh, and ..., 'Analisis Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas III Melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 2 Gempol', *At Turots: Jurnal ...*, 2023 <<https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/197>>.

⁴ MMEI Bali and N Fadilah, 'Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian ...* (risbang.unuja.ac.id, 2019) <https://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_penelitian/94.pdf>.

⁵ R Nurbaiti, S Alwy, and I Taulabi, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan', *EL Bidayah: Journal of ...*, 2020 <<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/995>>.

Pendidikan karakter sejak dini akan membantu membentuk pribadi yang disiplin, tangguh, serta memiliki rasa empati terhadap sesama. Dengan demikian, generasi yang tumbuh bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan beradab.

Indikator lain yang menunjukkan adanya krisis gejala rusaknya karakter bangsa yakni pemahaman remaja terhadap konsep pendidikan agama dan nilai moral. Berdasarkan pandangan Islam, pendidikan agama dan moral sangat penting sebagai akar membentuk insan yang beriman dan bertaqwa. Tentunya orang tersebut harus memiliki jiwa, akal yang cerdas dan hati yang senantiasa *ber-dzikrullah*. Pendidikan diadakan tidak hanya sekedar menyiapkan tenaga kerja, melainkan tujuan yang lebih penting yaitu membantu manusia menjadi insan kamil.

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, dengan tujuan membentuk akhlak dan moral seseorang.⁶ Karakter religius terbentuk dari interaksi antara unsur kognitif (pemahaman agama), afektif (perasaan terhadap agama), dan psikomotorik (tindakan dalam menerapkan ilmu agama). Evaluasi dalam ranah kognitif membantu pemahaman konsep agama melalui pembacaan kitab kuning, sedangkan ranah afektif mengukur perubahan nilai spiritual masyarakat dan remaja dalam memahami agama. Sementara itu, ranah psikomotorik berfokus pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷

⁶ N Sari, M M Haslan, and ..., 'Peran Organisasi Remaja Masjid Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Religius', *Pendas: Jurnal Ilmiah ...* (eprints.unram.ac.id, 2023) <<https://eprints.unram.ac.id/42683/2/10092-Article-Text-41932-1-10-20230902.pdf>>.

⁷ M Z Muhaimin and N Zuhriyah, 'Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah', *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 2024 <<http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/1316>>.

Pendidikan karakter merupakan prioritas utama karena memang tujuan pendidikan itu yaitu untuk memanusiakan manusia dan menjadikan manusia yang memiliki kepribadian utuh. Selain itu, dalam pendidikan tidak hanya memprioritaskan kemampuan kognitif (intelektual), namun juga afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).⁸

Pemerosotan moral terjadi setiap harinya, Tak sedikit berita yang terdengar di telinga dan muncul di media sosial yang menggambarkan betapa rusaknya kualitas moral. Bahkan tak pandang bulu, pemerosotan moral ini terjadi di semua golongan masyarakat, tak terkecuali generasi muda. Padahal kita semua tahu yang akan memikul bangsa ini kedepannya adalah para generasi muda saat ini, namun yang terjadi justru generasi muda saat ini rusak moralnya.⁹ Dengan adanya fakta ini memperkuat pentingnya meninjau strategi penanaman karakter religius bagi sorang remaja.

Generasi muda yang kurang bermoral cenderung terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, strategi pembinaan karakter religius sangat penting agar remaja dapat kembali diarahkan kepada jalan yang benar. Peran aktif orang tua, guru, dan tokoh masyarakat menjadi kunci utama dalam membimbing remaja agar memiliki prinsip hidup yang kuat serta berlandaskan nilai agama.

Pada tahun 2017, Presiden RI mengeluarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 3

⁸ M N Naser, 'Konselor Dalam Penguatan Nilai Dan Moral: Strategi Membentuk Generasi Religius', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 2019 <<https://www.neliti.com/publications/287997/konselor-dalam-penguatan-nilai-dan-moral-strategi-membentuk-generasi-religius>>.

⁹ H Prayoga, 'Pembelajaran Kitab Arba'in Nawawi Untuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Banyumas', *Jurnal Kependidikan*, 2024 <<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/11863>>.

pada perpres tersebut berbunyi “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.”¹⁰ Nilai-nilai karakter religius inilah yang menjadi penting untuk dibahas dan dihubungkan dengan adanya pengajian kitab kuning pada remaja masjid jamik Ar-Rahmah.

Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat, kondisi karakter berkata para remaja, khususnya di Desa Ngreco, menunjukkan tanda-tanda degradasi yang cukup memprihatinkan. Fenomena seperti meningkatnya penggunaan kata-kata kasar, candaan berlebihan yang menjurus pada merendahkan orang lain, serta kurangnya kesadaran untuk menyaring ucapan dalam interaksi sehari-hari menjadi permasalahan yang nyata di lingkungan sosial mereka. Situasi ini tidak hanya tampak dalam pergaulan informal, tetapi juga mulai merembet pada aktivitas keagamaan dan kegiatan sosial remaja masjid. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terarah dan sistematis untuk membentuk kembali karakter berkata baik, salah satunya melalui kegiatan pengajian Kitab Arbain Nawawi Hadits ke-15 sebagai sarana pendidikan nilai dan internalisasi akhlak pada remaja di Desa Ngreco.

Kitab kuning berperan efektif dalam membentuk karakter masyarakat. Karakter masyarakat akan mudah terbentuk dengan adanya

¹⁰ ‘Perpres_Nomor_87_Tahun_2017-1.Pdf, 4, Accessed October 4, 2020’,.

pembelajaran kitab kuning yang dilakukan secara berkelanjutan, tiap hari, dan menggunakan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama klasik seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* Imam Ghazali, *Riyadl al-Shalihin* Imam Nawawi, *Al-Hikam* Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari, yang terfokus dalam kitab-kitab akhlak.¹¹ Salah satu kitab karangan imam nawawi juga menjadi upaya alam pembentukan karakter berkata baik pada remaja masjid jamik Ar-Rahmah yaitu kitab *Arba'in* Nawawi.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti ingin meneliti upaya pembentukan karakter berkata baik yang di terapkan oleh remaja masjid Ar-Rahmah Desa Ngreco melalui kitab *Arba'in* Nawawi sehingga dapat digunakan untuk membina karakter religius remaja masjid di Desa Ngreco. Ketertarikan peneliti pada penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah Hadits ke-15 dalam Kitab *Arba'in* Nawawi sebagai dasar pembentukan karakter berkata baik pada remaja masjid.

Penelitian ini menempatkan satu hadits yang sangat praktis sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dengan problem sosial remaja masa kini. Hadits tentang anjuran berkata baik atau diam dipilih karena relevansinya dengan fenomena degradasi etika bertutur, penggunaan bahasa kasar, serta rendahnya kesadaran remaja dalam menjaga lisan.

Selain itu, penelitian ini menyoroti proses pembentukan karakter melalui tahapan introduksi, internalisasi, dan aplikasi yang berlangsung dalam ruang pendidikan nonformal berbasis masjid. Pendekatan ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah,

¹¹ Imawan and Syibly, *Peran Tarekat Dan Kitab Kuning Dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani Di Mlangi Yogyakarta*.

tetapi juga sebagai ruang strategis pembinaan karakter remaja yang bersumber dari kitab klasik Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam menjembatani ajaran Islam klasik dengan realitas sosial remaja, serta menawarkan model pembinaan karakter berkata baik yang aplikatif dan berkelanjutan.

Melalui kajian kitab Arbain Nawawi hadits ke 15, remaja masjid dapat memahami esensi ajaran Islam yang menekankan pada pembentukan karakter berkata baik. Pembiasaan dalam kegiatan keagamaan akan memperkuat pemahaman serta menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, remaja masjid dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang berakarakter, berakhlak mulia, serta siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa fokus penelitian yang dapat diambil:

1. Bagaimana proses pembentukan karakter berkata yang baik pada remaja masjid jamik Ar-rahmah melalui pengajian kitab Arbain Nawawi hadits ke 15?
2. Bagaimana Perubahan karakter berkata baik remaja masjid jamik Ar-Rahmah setelah mengikuti pengajian kitab Arba'in Nawawi hadits ke 15?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa tujuan yang dapat di ambil dari penelitian ini:

1. Untuk menganalisis proses pembentukan karakter berkata yang baik pada remaja masjid jamik Ar-rahmah melalui pengajian kitab Arbain Nawawi hadits ke 15.
2. Untuk mengetahui Perubahan karakter berkata baik remaja masjid jamik Ar-Rahmah setelah mengikuti pengajian kitab Arba'in Nawawi hadits ke 15.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis dalam pendidikan Islam, khususnya dalam penanaman karakter berkata baik melalui pengajian kitab klasik seperti Arbain Nawawi sebagai referensi pembentukan karakter remaja.
 - b. Penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi studi-studi berikutnya mengenai karakter berkata baik, dengan fokus pada integrasi antara kitab klasik dan pembinaan remaja di lingkungan masjid.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengurus atau pembina remaja masjid sebagai acuan dalam menyusun program pembinaan karakter yang bersumber dari Kitab Arbain Nawawi. Menyediakan wawasan bagi pimpinan organisasi sejenis dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang guna meningkatkan efektivitas organisasi dan keterlibatan anggotanya.
 - b. Penelitian ini dapat menginspirasi lembaga pendidikan nonformal untuk mengintegrasikan kitab Arbain Nawawi ke dalam kegiatan

pengajian sebagai media penanaman karakter yang relevan dan aplikatif bagi remaja.

E. Definisi Konsep

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah dalam judul pada penelitian ini, maka perlu mendefinisikan beberapa istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Karakter berkata baik

Karakter berkata baik adalah suatu sikap dan kebiasaan seseorang dalam menggunakan tutur kata yang santun, benar, bermanfaat, serta tidak menyinggung atau menyakiti orang lain dalam setiap bentuk komunikasi.¹² Karakter ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengontrol lisannya, memilih kata yang tepat, serta menyampaikan pesan dengan adab dan etika yang sesuai dengan norma sosial maupun nilai-nilai moral atau agama.

2. Remaja masjid

Remaja Masjid adalah kelompok pemuda Islam yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan yang berpusat di masjid, dengan tujuan utama untuk meningkatkan keimanan, akhlak, dan kontribusi positif terhadap masyarakat sekitar melalui wadah organisasi remaja yang berafiliasi dengan masjid.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan beberapa peneliti terdapat

¹² Tri Handani Lia Mita Syahri and Adnan Arafani, 'Internalisasi Pendidikan Karakter Remaja Melalui Etika Berkomunikasi Dalam Pergaulan', *Indonesian Journal Of Education*, 2 (2025), Page 302-309.

perbedaan dan persamaan sebagai perbandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Shofiyyatul Hanani, Nurul Mubin, dan Muhammad Saefulloh dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Arba’in Nawawi dan Relevansinya terhadap Materi Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTS”.¹³

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Kitab Arba’in Nawawi. Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Hanani meneliti nilai tauhid dalam konteks pembelajaran di madrasah, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada pembentukan karakter religius dalam aspek berkata yang baik melalui pengajian Hadits ke-15 Kitab Arba’in Nawawi pada remaja masjid.

2. Hikmatul dalam penelitian berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadits Arba’in An-Nawawi pada Konten YouTube Mata Naqra”.¹⁴

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menelaah nilai akhlak yang terkandung dalam Hadits Arba’in Nawawi. Perbedaannya terletak pada media dan konteks. Hikmatul meneliti penyampaian nilai akhlak melalui konten YouTube, sedangkan penelitian peneliti menelusuri upaya pembentukan karakter religius berupa perilaku berkata baik melalui kegiatan pengajian langsung di kalangan remaja masjid.

3. Nugroho dalam artikel “Analisis Program Keagamaan dalam Membentuk

¹³ S Hanani, N Mubin, and M Saefullah, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Arbain Nawawi Dan Relevansinya Terhadap Materi Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VII MTS’, *AL-MUSTAQBAL: Jurnal ...*, 2025 <<https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL/article/view/202>>.

¹⁴ O HIKMATUL, ‘ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HADITS ARBAIN AN-NAWAWI PADA KONTEN YOUTUBE MATA NAQRA’ (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025).

Karakter Religius Siswa di SD Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak'.¹⁵

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti pembentukan karakter religius. Perbedaannya, Muna dan Nugroho meneliti program keagamaan di sekolah formal, sedangkan penelitian peneliti mengkaji pembentukan karakter religius melalui pengajian kitab Arba'in Nawawi, khususnya Hadits ke-15 tentang berkata yang baik, di lingkungan remaja masjid.

4. Gunawan Efendi dalam penelitiannya berjudul "Konsep Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Kitab *Adāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari".¹⁶

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas pendidikan karakter berbasis kitab klasik karya ulama. Perbedaannya terletak pada sumber dan fokus kajian; Efendi meneliti konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim*, sedangkan penelitian peneliti fokus pada pembentukan karakter religius berupa tutur kata yang baik berdasarkan Hadits ke-15 Kitab Arba'in Nawawi melalui kegiatan pengajian remaja masjid.

5. Rudi Irawan dalam skripsinya "Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah".¹⁷

¹⁵ L R Muna and P Nugroho, 'ANALISIS PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SD BUSTANU 'USYSYAQIL QUR'AN DEMAK', *Ejournal.Uniramalang.Ac.Id* <<https://ejournal.uniramalang.ac.id/ebtida/article/download/7173/4229>>.

¹⁶ G Efendi, *Konsep Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dalam Kitab Adāb Al-ʿĀlim Wa Al-Mutaʿallim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy'ar* (search.proquest.com, 2021) <<https://search.proquest.com/openview/669c75df2538eb2988e635df3ad31fae/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>>.

¹⁷ R Irawan, 'Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Musthofa Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah' (etheses.iainponorogo.ac.id, 2019) <https://etheses.iainponorogo.ac.id/8388/1/SKRIPSI_UPLOAD.pdf>.

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti nilai-nilai karakter dalam karya ulama. Perbedaannya, Irawan meneliti relevansi kitab terhadap pembelajaran formal di madrasah, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada upaya pembentukan karakter religius melalui perilaku berkata baik yang diajarkan dalam Hadits ke-15 Kitab Arba'in Nawawi pada remaja masjid.

6. Andrianto dalam penelitiannya “Konsep dan Metode Pendidikan Akhlak Peserta Didik Berbasis Hadis Arba'in Nomor Hadis Delapan Belas”.¹⁸

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai akhlak dalam Hadits Arba'in Nawawi. Perbedaannya, Andrianto meneliti hadis ke-18 secara konseptual dan metodologis, sedangkan penelitian peneliti fokus pada Hadits ke-15 tentang anjuran berkata baik sebagai sarana pembentukan karakter religius remaja masjid melalui kegiatan pengajian.

7. Kota Raja dalam penelitiannya “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”.¹⁹

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menjadikan Kitab Arba'in Nawawi sebagai sumber nilai akhlak untuk pendidikan karakter. Perbedaannya, Raja meninjau dari perspektif nasional, sedangkan penelitian peneliti mengarah pada pembentukan karakter religius individu khususnya berkata baik di lingkungan remaja masjid.

¹⁸ W Andrianto and N Hidayat, 'Konsep Dan Metode Pendidikan Akhlak Peserta Didik Berbasis Hadis Arba'in Nomor Hadis Delapan Belas', *Educational Research*, 2023.

¹⁹ K Raja, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia* (repository.uin-suska.ac.id, 2020) <<http://repository.uin-suska.ac.id/30487/>>.

8. Alifa Amalia Izzati, Nurul Azizah dan rekan-rekan dalam artikel “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi sebagai Upaya Pembentukan Karakter”.²⁰

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Arba'in Nawawi* sebagai dasar pembentukan karakter. Perbedaannya, Izzati dkk meneliti secara teoritis, sedangkan penelitian peneliti menekankan penerapan nilai tersebut secara praktis dalam konteks pengajian remaja masjid, terutama nilai berkata baik dalam Hadits ke-15.

²⁰ A A Izzati and others, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter’, ... : *Jurnal Pendidikan* ... (jurnal.stain-madina.ac.id, 2022) <<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/eduglobal/article/view/844>>.